



KEBAKARAN CALDOR DI EL DORADO COUNTY - CALIFORNIA

IDN/ANTARA

Mobil-mobil yang terbakar terlihat di sebelah properti Fred Batten yang hancur setelah Kebakaran Caldor menyerbu kota Grizzly Flats di El Dorado County, California, AS, Rabu (18/8).

Menolak Memasak untuk Milisi Taliban, Seorang Ibu Tewas Dipukuli di Depan Empat Anaknya

Kebrutalan itu merupakan gambaran mengerikan dari ancaman yang kini dihadapi sebagian besar perempuan di pelosok Afghanistan setelah Taliban mengambil alih pemerintahan pada 15 Agustus lalu.

KABUL(IM) - Seorang perempuan di Afghanistan tewas dipukuli dengan senjata oleh Taliban. Ini terjadi setelah perempuan itu mengaku tak sanggup memberi makan milisi tersebut.

Najia, bukan nama sebenarnya, adalah perempuan dengan empat orang anak yang tewas dipukuli karena tak sanggup memberi makanan kepada anggota Taliban yang masuk ke rumah mereka di sebuah desa di Provinsi Faryab, di utara Afghanistan.

Putri Najia, Manizha, bukan nama sebenarnya, menuturkan

kejadian itu berlangsung pada 12 Juli lalu ketika Taliban masih bertempur dengan pasukan pemerintah Afghanistan memerebutkan sejumlah kota.

Manizha mengisahkan, itu sudah keempat kalinya selama empat hari berturut-turut belasan milisi Taliban mendatangi rumah mereka dan meminta sang ibu memasak makanan bagi 15 gerilyawan.

Namun, di hari keempat, para milisi Taliban membunuh Najia yang berusia 45 tahun karena tetap tak memenuhi permintaan mereka.

"Ibu saya kemudian mengatakan kepada mereka (milisi Taliban), 'saya miskin, bagaimana bisa saya memasak makanan untuk Anda semua?'" kata Manizha menirukan jawaban mendiang ibunya dikutip dari CNN.

"(Taliban) lalu mulai memukuli ibu saya. Ibu saya terjatuh pingsan, dan mereka memukulinya dengan senapan AK47," papar perempuan 25 tahun itu menambahkan.

Manizha mengatakan dia terus berteriak kepada para milisi itu agar berhenti memukul sang ibu.

Para anggota Taliban itu sempat berhenti menyerang Najia. Namun, nyawa Najia tidak tertolong dan tewas di tempat setelah dipukuli para milisi Taliban.

Setelah menghabsi nyawa Najia, Manizha mengatakan para milisi melempar sebuah granat ke salah satu ruangan di rumah mereka lalu kabur.

Taliban membantah telah membunuh Najia. Namun, sejumlah saksi mata dan pejabat setempat membenarkan kejadian itu dan rumah korban dibakar.

Seorang tetangga Najia juga mengaku sempat menerima milisi Taliban untuk berhenti menyerang perempuan tersebut. Ia mengatakan banyak perempuan di desa itu merupakan janda yang ditinggal para suaminya yang bekerja sebagai pasukan Afghanistan.

Kebrutalan itu merupakan gambaran mengerikan dari ancaman yang kini dihadapi sebagian besar perempuan di pelosok Afghanistan setelah Taliban mengambil alih pemerintahan pada 15 Agustus lalu.

Perempuan Afghanistan mulai ketakutan untuk keluar rumah sejak Taliban menduduki Kabul dan Istana Kepresidenan. Mereka takut hak-hak dasar mereka seperti sekolah, meniti karir, hingga berpakaian, hingga keamanan mereka kembali dirampas Taliban.

Meski kali ini Taliban berjanji akan membentuk "pemerintahan Islam yang inklusif", masyarakat Afghanistan, terutama kaum perempuan, masih tetap khawatir bagaimana masa depan mereka di era kepemimpinan kelompok itu.

Farzana Kochai, salah satu perempuan yang menjabat sebagai anggota parlemen Afghanistan, mengatakan dia tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Belum ada pengumuman yang jelas tentang bentuk pemerintahan di masa depan, apakah kaum wanita seperti kita memiliki perwakilan di parlemen atau tidak," kata Kochai.

"Ini adalah sesuatu yang lebih membuat saya khawatir. Setiap wanita memikirkan hal ini, apakah wanita akan diizinkan bekerja atau tidak?" paparnya menambahkan. ● tom

Trump Akan Menang Jika Pemilu Digelar Hari Ini

WASHINGTON(IM)-Mantan Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump diperkirakan menang jika pemilu presiden digelar hari. Pemilih tampak marah dengan keputusan Presiden Joe Biden menarik pasukan AS dari Afghanistan secara tergesa-gesa.

Biden menerima 51,3% suara populer pada pemilu November lalu, dibandingkan dengan Trump yang hanya 46,8%. Dalam beberapa bulan setelah pelantikan presiden, banyak warga Amerika melihat Biden sebagai pemimpin yang lebih kompeten daripada Trump.

Namun Biden mendapat pukulan keras dalam popularitasnya setelah penarikan tergesa-gesa pasukan AS dari Afghanistan hingga negara itu jatuh ke tangan Taliban.

"Mantan Presiden Donald Trump akan mengalahkan Biden dalam pemilu presiden berikutnya jika digelar hari ini," ungkap hasil survei terbaru Rasmussen.

Menurut jajak pendapat, dalam indikator terbaru di meningkatkan ketidakpuasan rakyat Amerika terhadap Biden, hanya 37% dari kemungkinan pemilih AS yang akan memilihnya dalam pemilu presiden jika itu akan diadakan sekarang.

Di sisi lain, Trump akan menerima 43% suara, sementara 14% suara akan memilih "beberapa kandidat lain," tetapi jajak pendapat tidak menentukan siapa calon presiden lain.

Menariknya, Trump akan memenangkan lebih banyak suara wanita dan kulit hitam kali ini.

Menariknya, Trump akan memenangkan lebih banyak suara wanita dan kulit hitam kali ini.

Jajak pendapat itu dilakukan pada 16-17 Agustus dengan kemungkinan 1.000 pemilih, di tengah gejolak keluarnya AS dari Afghanistan setelah 20 tahun intervensi militer, ribuan korban, dan biaya lebih dari USD2 triliun.

Survei lain mengungkapkan pemilih khawatir tentang kinerja Biden dalam situasi kacau ini. Lebih dari setengah kemungkinan pemilih dilaporkan percaya Biden lebih harus disalahkan daripada Trump atas keberhasilan Taliban merebut Afghanistan.

Di sisi lain, hanya 38% yang mengatakan Trump harus disalahkan. Namun, di sisi positifnya Biden, mayoritas responden mengatakan mereka tidak menyesal

memilihnya pada 2020, karena 87% Demokrat puas dengan cara mereka memilih, sementara 95% dari Partai Republik juga.

Menurut Rasmussen, ketidakpuasan pemilih pada Biden adalah petunjuk pernyataan berulang Gedung Putih bahwa kegagalan Afghanistan adalah tanggung jawab Trump, gagal meyakinkan pemilih.

Selama beberapa hari terakhir, Biden dan tim keamanan nasionalnya menyalahkan Trump atas kesepakatan damai dengan Taliban yang Trump negosiasikan pada awal 2020.

Saat itu di Doha, Trump menyetujui penarikan pasukan AS pada 1 Mei dan pembebasan 5.000 anggota Taliban.

Namun, beberapa laporan media mengklaim evakuasi cepat telah membuat warga sipil Afghanistan dan warga Amerika terperangkap di Kabul, bahkan setelah Taliban menutup pintu keluar ke Bandara Internasional Hamid Karzai.

Selama krisis yang sedang berlangsung, Trump telah mengecam penanganan Biden di Afghanistan, bahkan menyebutnya "Hal memalukan terbesar yang pernah kita lihat."

Pemerintahan Biden juga dikritik pada Selasa oleh mantan Menteri Luar Negeri AS di era Presiden Bush Jr, Condoleezza Rice, yang dalam kolomnya untuk Washington Post menyatakan, "20 tahun tidak cukup untuk mengkonsolidasikan reformasi yang diprakarsai otoritas pro-Amerika."

Responden jajak pendapat Economist/YouGov yang dilakukan antara 14-17 Agustus mengungkapkan sentimen serupa, dengan mayoritas mengatakan mereka "sangat tidak setuju" dengan penanganan Biden terhadap krisis Afghanistan.

Mayoritas pemilih Partai Republik "sangat tidak setuju" dengan penanganan Biden atas situasi tersebut, sementara mayoritas pemilih Demokrat "agak setuju."

Apa yang perlu dicatat adalah, menurut berbagai jajak pendapat, banyak rakyat Amerika tampaknya semakin khawatir tentang keamanan nasional AS sebagai akibat dari penarikan itu, dengan 48% merasa serangan teroris 10% mungkin terjadi dalam 12 bulan ke depan. ● gul

Mantan Presiden Afghanistan Sangkal Gondol Uang Jutaan Dolar

DUBAI (IM) - Mantan Presiden Afghanistan Ashraf Ghani yang kabur dari Taliban telah muncul di Uni Emirat Arab (UEA). Dalam video Facebook, dia membela tindakannya dan membantah laporan menggondol uang tunai jutaan dolar.

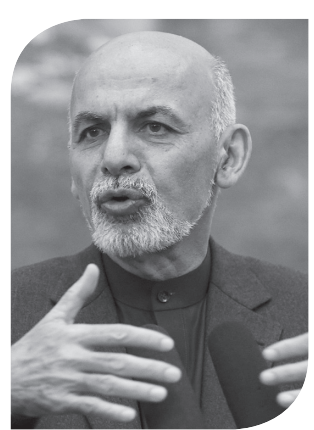
Ghani melarikan diri dari Kabul selama akhir pekan lalu, dan keberadaannya tidak diketahui sampai UEA mengkonfirmasi pada Rabu (18/8) bahwa mereka telah menyambut mantan presiden dan keluarganya "dengan alasan kemanusiaan."

Beberapa diplomat berbicara tentang Ghani yang melarikan diri dari negara itu dengan koper penuh uang tunai. Bahkan diplomat itu mengatakan Ghani meninggalkan beberapa uang tunai di bandara Kabul.

Menurut duta besar Afghanistan untuk negara tetangga Tajikistan, yang dikutip BBC, Ghani membawa USD169 juta bersamanya.

Dalam video berdurasi sepuluh menit pada Rabu (18/8), Ghani membantah tuduhan itu sebagai "sama sekali tidak berdasar" dan "kebohongan."

"Untuk saat ini, saya berada di Emirat agar pertumpahan darah dan kekacauan dihentikan. Saya sedang dalam pembicaraan untuk kembali ke Afghanistan," papar dia.



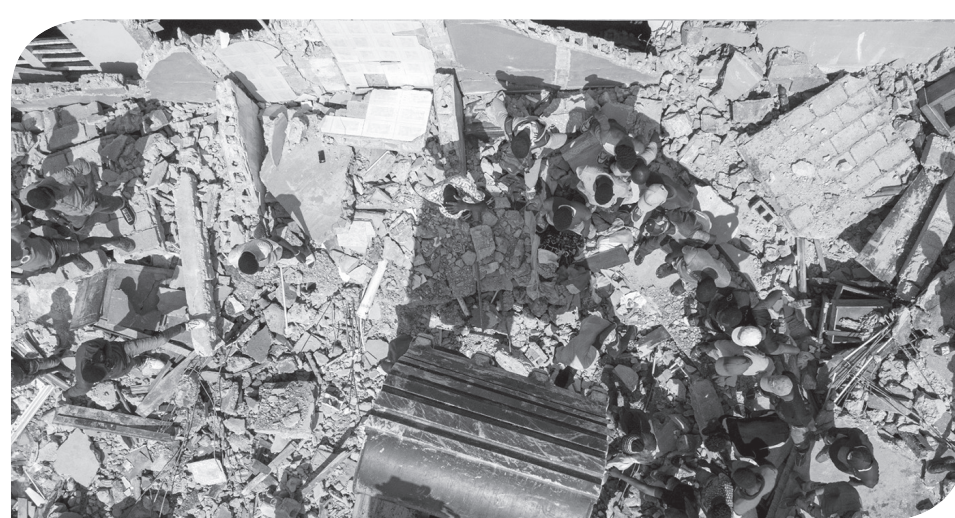
ASHRAF GHANI

Mantan Presiden Afghanistan

Dalam video berdurasi sepuluh menit pada Rabu (18/8), Ghani membantah tuduhan itu sebagai "sama sekali tidak berdasar" dan "kebohongan."

Dia mengklaim meninggalkan Afghanistan untuk "mencegah pertumpahan darah" dan mencegah "bencana besar" dan bahwa dia ditekankan untuk melakukannya oleh keamanannya, meninggalkan aset utamanya dan "dokumen rahasia."

"Tuhan akan meminta pertanggungjawabannya dan bangsa juga akan menghakimi," papar Abdullah Abdullah, ketua Dewan Tinggi untuk Rekonsiliasi Nasional Afghanistan. ● ans



BENCANA GEMPA DI HAITI

IDN/ANTARA

Orang-orang mencari barang sementara sebuah ekskavator memindahkan puing-puing dari bangunan yang hancur setelah gempa berkekuatan 7,2 pada hari Sabtu, di Les Cayes, Haiti, Rabu (18/8).

Presiden Bolsonaro Blokir Netizen yang Mengkritiknya

BRASILIA(IM)-Presiden Brasil Jair Bolsonaro, memblokir pengikut media sosial yang mengkritiknya. Human Rights Watch pada Kamis (19/8) menyatakan, tindakan Bolsonaro ini telah melanggar hak kebebasan berbicara dan akses informasi.

Human Rights Watch mengatakan telah mengidentifikasi 176 akun yang diblokir oleh Bolsonaro, termasuk milik jurnalis, anggota kongres, dan influencer media sosial dengan lebih dari satu juta pengikut. Media sosial telah menjadi sarana komunikasi publik utama bagi Bolsonaro.

"Dia mencoba untuk membersihkan akun media sosialnya dari orang-orang dan institusi yang tidak setuju dengannya dan mengubahnya menjadi ruang di mana hanya tepuk tangan yang diperbolehkan," kata Direktur Human Rights Watch Brasil, Maria Laura Canineu.

Media sosial berperan dalam kemenangan Bolsonaro pada pemilu 2018. Selain itu, Bolsonaro kerap berinteraksi dengan para pendukungnya melalui media sosial. Bolsonaro memiliki 6,9 juta pengikut di akun Twitter, 14,2 juta di Facebook, dan 18,6 juta pengikut di Instagram.

Persaingan Posisi PM Malaysia Memanas

KUALALUMPUR(IM)-Persaingan untuk menjadi perdana menteri Malaysia berikutnya meningkat pada Rabu (18/8), menjelang tenggat yang ditetapkan raja bagi anggota parlemen untuk mengajukan nama kandidat pilihan mereka.

Raja Sultan Abdullah Sultan Ahmad Shah telah mengesahkan pemilihan umum baru karena banyak bagian negara itu adalah zona merah Covid-19 dan fasilitas kesehatan tidak memadai.

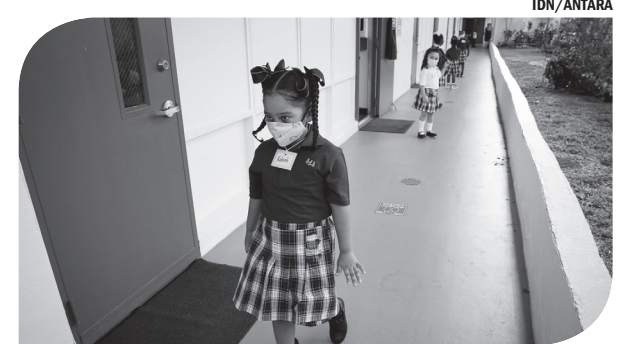
Muhyiddin Yassin, yang mengundurkan diri sebagai perdana menteri pada hari Senin (16/8), telah ditunjuk sebagai pemimpin sementara sampai ditetapkan penggantinya.

Muhyiddin mundur setelah kurang dari 18 bulan menjabat di tengah pertikaian dalam aliansinya dan meningkatnya kemarahan publik atas apa yang secara luas dianggap sebagai penanganan pandemi yang

buruk oleh pemerintahannya. Malaysia memiliki salah satu tingkat infeksi dan kematian per kapita tertinggi di dunia, meskipun keadaan darurat tujuh bulan dan PSBB diberlakukan sejak Juni.

Peran raja sebagian besar bersifat seremonial di Malaysia, tetapi dia menunjuk orang yang dia yakini memiliki dukungan mayoritas di Parlemen sebagai perdana menteri.

Sultan Abdullah bertemu dengan para pemimpin partai politik pada hari Selasa, dan memutuskan bahwa semua anggota parlemen harus secara individu menyerahkan nama kandidat pilihan mereka untuk jabatan puncak itu ke istana selambatnya pukul 4 sore Rabu (18/8). Persaingan tampaknya telah mengerucut menjadi dua kandidat utama: mantan Wakil Perdana Menteri Ismail Sabri dan pemimpin oposisi Anwar Ibrahim. ● ans



IDN/ANTARA

HARI PERTAMA SEKOLAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19
Siswa mengenakan masker pelindung, menangantri di luar kelas pada hari pertama sekolah, di tengah pandemi penyakit virus corona (COVID-19), di Sekolah Katolik St. Lawrence di North Miami Beach, Florida, AS, Rabu (18/8).

Para Ibu Melempar Bayi Mereka ke Atas Kawat Berdiri Demi Menghindari Serangan Taliban

KABUL(IM)- Ada kawat berdiri yang memisahkan pasukan Amerika Serikat (AS) dan Inggris dari ribuan warga Afghanistan yang putus asa mencoba melarikan diri dari negara itu di bandara Kabul. Dari balik kawat dan gerbang, ribuan pria dan wanita ini berteriak minta tolong pada pasukan asing.

Laporan Sky News menceritakan pengalaman langsung berjaga-jaga mengantisipasi serbuan Taliban ke dalam bandara saat ribuan warga Afghanistan memohon bantuan.

Seorang pejabat senior militer Inggris mengatakan kepada reporter bagaimana pasukannya menangis di malam hari setelah melihat wanita melemparkan anak-anak mereka ke atas kawat berdiri, meminta tentara menangkap bayinya di sisi lain.

"Mengerikan, para wanita melemparkan bayi-bayi mereka ke kawat berdiri, meminta tentara mengambilnya, beberapa bayi tersangkut di kawat," ungkap tentara Inggris itu.

Bandara Kabul telah menjadi gambaran nyata keputusan sejak Taliban menguasai ibu kota Afghanistan dan Presiden Ashraf Ghani meninggalkan negara itu.

Ribuan pria, wanita dan anak-anak terlihat bergegas menuju bandara Kabul bahkan ketika pasukan AS melepaskan tembakan untuk mengenda-

kan gelombang pengungsi. Ratusan warga Afghanistan terlihat memadati jet militer Angkatan Udara AS saat lepas landas dari landasan pacu Kabul.

Beberapa orang berhasil bertahan di roda penerbangan atau duduk di sayap pesawat, hanya untuk jatuh ke kematian mereka dari langit.

Video baru dari bandara Kabul telah muncul menunjukkan wanita menngis minta tolong dari luar gerbang dan kawat berdiri, memohon pasukan membiarkan mereka masuk.

Dalam video itu, para wanita terdengar berkata, "Tolong kami, Taliban akan datang."

Dalam insiden lain pada Rabu, seorang pria yang pernah bekerja sebagai juru bahasa untuk tentara Australia, mengatakan dia telah mengantri untuk mencapai gerbang bandara ketika seorang anggota Taliban, yang menjaga pos pemeriksaan, menembaknya di kaki.

Mantan penerjemah itu diduga ditembak di kaki oleh Taliban ketika dia berusaha mencapai penerbangan evakuasi militer pertama Australia dari bandara Kabul pada Rabu pagi. Sekitar 26 orang dapat naik ke pesawat, termasuk warga negara Australia dan warga negara Afghanistan. ● gul